

e-ISSN 2550-0589
p-ISSN 1412-0674

philosophica et theologica

Michel Foucault:
Sejarawan Spesifikasi Masa Kini
Konrad Kebung

Panggilan Imam dalam Riksa Pastoral Gereja
Menurut Dokumen-dokumen Gereja
Doni Malau

Peran Maria Sebagai Bunda dan Guru Imam
Dalam Pembinaan Imam di Era Revolusi 4.0
Saferinus Njo

Cintakasih Pastoral Sebagai Jiwa Spiritualitas Imam
Menurut Pastores Dabovobis
Yulianus Korain

Kelola Bumi Peduli Ekologi Menurut Kej 1:28
Stanislaus Surip

* * * * *

TELAAH BUKU

studia philosophica et theologica

e-ISSN 2550-0589

p-ISSN 1412-0674

STUDIA PHILOSOPHICA ET THEOLOGICA (ISSN Print 1412-0674 and ISSN Online 2550-0589) is a bilingual (Indonesian and English language) and peer reviewed journal published by Center of Research of Widya Sasana School of Philosophy Theology, Malang. STUDIA specializes in researched papers related to contextualization and inculturation of theology and philosophy from inter-disciplinary-methodological point of view. Journal has 2 issues per year (April and October).

STUDIA welcomes philosophical and theological contributions from scholars with various background of disciplines. This journal uses English and Indonesian Language. STUDIA is an open access journal whose papers published is freely downloaded.

FOCUS AND SCOPE:

STUDIA focuses on philosophical and theological studies based on both literary and field researches. The emphasis of study is on systematic attempt of exploring seeds of Indonesian philosophy as well as contextualization and inculturation of theology in socio-political-historical atmosphere of Indonesia.

Scope of STUDIA covers various perspectives of philosophical and theological studies from interdisciplinary methodology and cultural-religious point of view of traditions.

PUBLISHER :

P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang
Jl. Terusan Rajabasa 2,
Malang 65146 Indonesia
Telp. 0341 - 552120
Fax. 0341 - 566676
Email : stftws@gmail.com
Website : ejournal.stftws.ac.id

Editor

Edison RL. Tinambunan (*Google Scholar*; *h-index*: 1); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang. (Editor-in-Chief)

Editorial Board

FX. Eko Armada Riyanto (*Google Scholar*; *h-index*: 5); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.
Kurniawan Dwi Madyo Utomo (*Google Scholar*); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.
Pius Pandor (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.
Valentinus Saeng (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.
Yohanes I Wayan Marianta (*Google Scholar*); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.
Raymundus Made Sudhiarsa (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.
Alphonsus Catur Raharso (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.
Petrus Maria Handoko (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.
Antonius Denny Firmanto (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.
Carl Sterkens (*Scopus ID*: ...; *Google Scholar*; *h-index*: 7); Katholic Radboud University, Nijmegen, Netherlands.
Daniel Franklin Pilario (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Adamson University, Manila, Philippines.
Roland Tuazon (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Adamson University, Manila, Philippines.
Emanuel P.D. Martasudjita (*Scopus ID*: 6026801; *Google Scholar*; *h-index*: 4); Sanata Dharma University, Yogyakarta.
Johanis Ohoitimur (*Google Scholar*; *h-index*: 3); Pineleng College, Manado.
Antonius Eddy Kristiyanto (*Google Scholar*; *h-index*: 5); Driyarkara College, Jakarta.
Mudjia Rahardja (*Scopus ID*: ...; *Google Scholar*; *h-index*: 10); Maulana Malik Ibrahim Islamic State University, Malang.
Justinus Sudarminta (*Google Scholar*; *h-index*: 7); Driyarkara College, Jakarta.

English Language Advisor

Maria Lichmann (North Carolina)
Odilia Rahayu Widji Astuti

Indonesian Language Advisor

Didik Bagiyowinadi

Information and Technology

Imilda Retno Arum Sari

Publication Frequency

Studia Philosophica et Theologica is published two times a year (April and October)

Author Guidelines

1. Article must have 150-word abstract in both English and Indonesian language and four or five keywords.
2. Article should be between 5000 and 8000 words, inclusive of references and footnotes.
3. Article must be a study based on either literary (text) or field research.
4. Article will be submitted in Word (single-spaced and 12-point font) for consideration by email attachment, beside online submission as required. Authors must log in before submit their article.
5. Headings:
 - First-level headings (e.g. Introduction, Conclusion) should be in bold, with an initial capital letter for any proper nouns.
 - Second-level headings should be in bold italics, with an initial capital letter for any proper nouns.
 - Third-level headings should be in italics, with an initial capital letter for any proper nouns.
6. Notes and Bibliographies please click <https://www.dropbox.com/s/y2nb9l3cvb9fg47/Notes%20and%20Bibliography%20Turabian%20Style.pdf?dl=0>.
7. Article submitted will be peer-reviewed by qualified academics; this process may take weeks or months. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and reviewers.
8. Author should be willing to respond to questions from readers of their articles; and in case there is correction, author must refine the article as soon as possible.

Guidelines for Book Reviews

1. Please include, at the beginning: Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN of the book reviewed.
E.g., Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007. 874+x pp. ISBN-13: 978-0-674-02676-6.
2. The review begin with abstract, three or four keywords and continue with a brief overall description of the book.
3. The review may include:
 - The content and its complexity of the book.
 - Comments on the author's style and contribution of the book.
 - Philosophical or theological methodology of presentation.
 - Position of the philosophical or theological arguments in its field.
4. The preferred format for submissions is MS-Word.
5. Review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.

Studia Philosophica et Theologica

E-ISSN 2550 - 0589

ISSN 1412-0674

Vol. 20 No. 1 April 2020

Hal. 1 - 102

DAFTAR ISI

ARTIKEL

Michel Foucault:

Sejarawan Spesifikasi Masa Kini

Konrad Kebung 1 - 13

Panggilan Imam dalam Riksa Pastoral Gereja

Menurut Dokumen-dokumen Gereja

Doni Malau 14 - 31

Peran Maria Sebagai Bunda dan Guru Imamat

Dalam Pembinaan Imam di Era Revolusi 4.0

Saferinus Njo 32 - 51

Cintakasih Pastoral Sebagai Jiwa Spiritualitas Imam

Menurut *Pastores Dabovobis*

Yulianus Korain 52 - 79

Kelola Bumi Peduli Ekologi Menurut Kej 1:28

Stanislaus Surip 80 - 99

TELAAH BUKU

Pope Francis and His Critics: A Historical and Theological

Antonius Denny Firmanto 100 - 102

MICHEL FOUCAULT: SEJARAWAN SPESIFIK MASA KINI

Konrad Kebung*

Abstract

The paper presents Foucault's rich historical analyses on various past historical events which he claimed to be the hidden historical materials. Using the archaeological method, particularly on his early works, he tried to dig out all these facts through various archives to see how people in different historical periods thought about them and took action on them. Through such analyses many people consider him to be a historian. However, he is not an historian understood in the traditional sense of the word, but a specific historian, namely the historian of the present.

Keywords: philosophy, power, history, truth-telling, madness, discourse, systems of thought.

Abstrak

Paper ini menampilkan analisis-analisis historis Foucault yang sangat kaya tentang pelbagai peristiwa sejarah masa lampau yang ia klaim sebagai peristiwa-peristiwa historis yang tersembunyi atau dilupakan. Dengan menggunakan metode arkeologi, terutama pada karya-karya awalnya, ia coba menggali semua fakta ini lewat pelbagai arsip untuk melihat bagaimana manusia, dalam setiap fase sejarah yang berbeda berpikir tentang semuanya itu dan mengambil sikap dan tindakan terhadapnya. Melalui analisis-analisis seperti ini banyak orang menyebut Foucault sebagai seorang sejarawan. Akan tetapi, sesungguhnya dia bukanlah seorang sejarawan dalam arti kata yang sebenarnya menurut pemahaman tradisional, melainkan seorang sejarawan spesifik, yaitu sejarawan masa kini.

Kata Kunci: filsafat, kuasa, sejarah, penutur kebenaran, kegilaan, wacana, sistem-sistem berpikir.

1. Pendahuluan

Michel Foucault (1926-1984) adalah seorang pemikir terkemuka Perancis abad 20 yang dikenal oleh teman-teman dekat dan pemikir dunia sebagai pemikir yang sangat kreatif dan produktif. Dalam rentang waktu hidup yang singkat, dia menghasilkan banyak karya tulis dalam bentuk buku, interviu, kuliah dan seminar

* Penulis adalah dosen Ledalero-Maumere, Flores.

yang dipresentasikan tidak hanya di Perancis, tanah airnya sendiri, melainkan juga di banyak negara lewat kehadirannya sebagai dosen tamu. Kita juga tidak hanya menemukan hasil-hasil karyanya sendiri, melainkan juga banyak pemikir dunia berdiskusi dan berbicara tentang dia melalui pelbagai macam karya tulis dan diskusi, seminar dan simposium. Semua karyanya itu tidak dibiarkan berlalu begitu saja setelah kematiannya, namun karena karya-karyanya itu terasa amat berharga dan mahal, maka dibentuklah di Paris suatu team yang secara khusus menghimpun seluruh karya dan arsip Foucault lewat komunikasi dengan pelbagai pakar dan peminat Foucault yang menulis dan berbicara tentang Foucault (The Foucault Center).

Foucault beruntung hidup dalam suatu negara yang memiliki kompetisi begitu tinggi dalam hal berpikir, dan karena itu tidak mengherankan bahwa dari Perancis muncul banyak penemuan baru entah dalam dunia ide-ide atau juga dalam pelbagai penemuan lain yang dapat mempengaruhi dan menguasai dunia ini. Hal ini memang didukung oleh sistem pendidikan di Perancis. Perlu dicatat bahwa di Perancis (pada masa itu), siswa/i SLTA juga mendapat mata pelajaran filsafat dan karena itu anak sejak usia dini sudah belajar logika berpikir, menalar, dan berpikir kritis terhadap apa saja yang mereka baca dan dengar. Selain berpikir kritis mereka juga belajar untuk bersikap kritis dalam hidup mereka. Karena mata pelajaran filsafat diajarkan di Sekolah Menengah Atas, maka jurusan-jurusan Filsafat di universitas-universitas selalu padat dengan mahasiswa karena kebanyakan mereka disiapkan dan mempersiapkan diri untuk mengajar filsafat di semua sekolah itu. Justru karena itu ruang dan nuansa berpikir selalu luas dan terbuka dan para mahasiswa sejak dari awal sudah belajar berfilsafat. Kebebasan dalam berpikir dan bertanggungjawab atas apa yang mereka pikirkan, menjadikan mereka intelektual-intelektual yang cerdas dan mandiri, dan dapat masuk dalam pelbagai kompetisi baik di negaranya sendiri maupun dalam konteks internasional.¹

2. Garis Besar Pemikiran Foucault

Sebagai seorang pemikir kreatif dan ahli Sejarah Sistem-Sistem Berpikir, Foucault menulis banyak buku, memberikan banyak kuliah dan seminar di banyak negara sebagai dosen tamu, dan melayani sangat banyak interviu yang pada umumnya diedit dan dipublikasikan. Luasnya tema tulisan sangat tergantung juga pada luasnya pengetahuan yang dia miliki. Dan karena dia juga ahli dalam banyak bidang maka tulisan-tulisan dan bahan-bahan perkuliahan juga mencerminkan luasnya pengetahuannya. Luasnya pengetahuan Foucault ini juga membuat dia bisa berbicara tentang apa saja dalam pelbagai tulisan dan interviu. Karena itu terkadang terasa seakan-akan dia menggunakan banyak masker atau topeng, dan bisa munculkan

1 Lihat Jacques Derrida, *Who's Afraid of Philosophy: Right to Philosophy 1*, trans. Jan Plug (Stanford: Stanford University Press, 2002), ix, 158-159. Bdk. Konrad Kebung, *Filsafat Itu Indah*, cet. 2 (Jakarta: Prestasi Pustaka Publ., 2015), 1-2.

banyak salah paham dan kontroversi, dll. Dengan itu kelihatan bahwa dia memiliki karakter yang punya banyak sisi (*many-sided character*). Justru karena itu sahabatnya Dumezil mengatakan bahwa kelihatan ada semacam a-thousand-Foucault.²

Banyak filsuf mengira bahwa dengan pemaklumannya tentang kematian manusia (subyek) yang paralel dengan kematian ide tentang Allah menurut Nietzsche, ia kerap tidak mau memperkenalkan diri atau menulis namanya sebagai pengarang. Namun, menurut teman dekatnya Didier Eribon, dia justru berbicara sangat banyak tentang diri dan karyanya, terutama dalam sekian banyak interviu, dan tidak benar bahwa dia tidak mau dikenal atau namanya tidak mau disebut-sebut. Ini kesaksian yang diungkapkan Didier Eribon dalam biografinya tentang Foucault.³

Dengan kematiannya yang cukup cepat dalam usia 57 tahun, orang dapat merangkum corak berpikir dan alur atau proses berpikirnya sampai pada karya-karya dan kuliah-kuliah, serta seminar-seminar terakhir. Selain itu Foucault sendiri juga sudah mengatakan hal ini secara eksplisit dalam seminar-seminar dan kuliah-kuliah terakhir ketika ia mulai jatuh sakit. Sebagai salah seorang pemikir post-modernis (walau dia tidak suka dicap demikian), banyak pemikirannya merupakan kritik-kritik atas pemikiran modernis yang diwariskan sejak zaman Plato dan diperteguh lewat Descartes, Hegel, Kant, dan lain-lain. Inti pemikiran modernis ialah rasionalitas yang berpusat pada ego, subyek atau kesadaran, sesuai dengan diktum terkenal Descartes, *cogito, ergo sum*. Rasionalitas itu bersifat eksklusif yang menurutnya dapat mengantar orang kepada pola pikir yang tidak seimbang dan pada gilirannya juga berakibat pada pola tutur dan pola tingkah manusia. Dia dan teman-teman pemikir post-modernis atau post-strukturalis justru mengajukan rasionalitas tandingan yang bersifat inklusif, dalam arti memasukkan banyak aspek kemanusiaan lainnya yang bersifat integral dalam hidup manusia. Rasionalitas eksklusif dengan itu bersifat sangat monolitik, tunggal dan seragam untuk semua orang. Padahal rasionalitas inklusif sangat menekankan pluralitas, kebhinekaan dan juga aspek-aspek ketidaksadaran yang ada dalam manusia.

Pada karya-karya awal dia sebenarnya mau mempertentangkan dua aspek ini, yaitu rasio dan bukan rasio, normal dan tidak normal, sehat dan tidak sehat, dan lain sebagainya. Justru karena itu dalam karya-karya awal, dia banyak berbicara tentang orang-orang tidak normal yang disebut sebagai kegilaan (*madness = la folie*) yang dipertentangkan dengan orang-orang normal yang menggunakan akal atau nalar. Di sana Foucault membuat studi tentang sejarah masa lalu, bagaimana kedua kelompok manusia ini berhubungan; bagaimana nasib dan pengalaman kegilaan itu dialami, dibicarakan, dan diperlakukan lewat sekian banyak era berpikir; bagaimana orang-orang sehat berusaha menolong dan menangani mereka yang sakit (fisik atau men-

2 Didier Eribon, ed., *Michel Foucault*, trans. Betsy Wing (Cambridge: Harvard University Press, 1992), xi

3 Didier Eribon, ed., *Michel Foucault*, iv.

tal) atau yang melakukan tindakan kriminal. Praktek-praktek eksklusi awal abad 17 – 18 lewat tekanan dan siksaan, lewat asilum dan klinik-klinik atau rumah sakit dan penjara sangat kentara, di mana orang-orang itu yang seharusnya dihormati sebagai subyek dipandang sebagai obyek (objektifikasi); bagaimana institusi-institusi pemerintahan atau Gereja dan lembaga-lembaga sosial-kemasyarakatan dibangun untuk menolong orang-orang ini dari segi religius, sosial dan politik, dan lain sebagainya.

Semua diskusi ini dan praktek-praktek atau cara-cara penanganan persoalan ini dikenal dengan nama diskursus atau wacana. Dalam semua diskursus itu terlihat jelas apa pemikiran orang dalam menangani semua masalah kemasyarakatan ini dan usaha menormalkan hidup orang-orang yang tidak normal ini dalam setiap level sejarah atau era berpikir, dan karena itu Foucault berkesimpulan bahwa setiap era berpikir memiliki episteme-episteme tersendiri. Dari sini kemudian muncul ilmu-ilmu yang menangani hidup dan kemanusiaan mereka, seperti ilmu-ilmu yang berbicara tentang hidup manusia (biologi), komunikasi antarmanusia (bahasa) dan kehidupan ekonomi manusia (ekonomi), dan lain-lain. Dalam semua studi awal ini Foucault sangat menekankan tema pengetahuan (knowledge) dengan metode arkeologi sebagai metode dominan, selain metode genealogi.

Tema kedua yang dia tampilkan dalam karya-karyanya adalah **kuasa** (*power*). Poros kuasa ini sangat nyata dalam karyanya tentang penjara yang berjudul *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* dan *The History of Sexuality 1: An Introduction*.⁴ Dalam karya-karya awal yang menekankan tema pengetahuan, terlihat bahwa diskusi mengenai kuasa juga sudah ada, kendati belum ditonjolkan secara eksplisit. Di sini, dengan lebih menggunakan metode genealogi (pengaruh Nietzsche) dia meneropong kuasa dalam hubungan dengan pengetahuan, dan bagaimana keduanya terlihat jelas dalam penanganan kegilaan di penjara dan diskusi mengenai seksualitas.

Terminologi kuasa yang digunakan Foucault ini memberi arti sangat netral dan dia tidak bermaksud apa-apa untuk berbicara mengenai dominasi, kepemimpinan yang harus menggunakan kuasa represip, kendati hal ini selalu ada dan dialami oleh manusia. Dia juga tidak bermaksud untuk berbicara tentang kelompok atau lembaga tertentu dan mekanisme-mekanisme yang membawahi dan mengatur masyarakat; bukan juga suatu model subjugasi atau penyerahan diri kepada suatu otoritas atau pemimpin, bukan juga sistem umum dominasi antara satu grup dengan grup lainnya. Kuasa di sini juga tidak dimaksudkan dengan kedaulatan negara, bentuk hukum, dan lain-lain. Kuasa seperti ini menurut Foucault sudah lebih dahulu ada (*apriori*) sebelum adanya kuasa-kuasa yang bersifat dominatif.⁵

4 Lihat karyanya *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, trans. Allan Sheridan (New York: Pantheon Books, 1977). Juga *The History of Sexuality 1: An Introduction*, trans. Robert Hurley (New York: Pantheon Books, 1978).

5 Lihat karyanya *The History of Sexuality 1: An Introduction*, 92.

Menurut Foucault, kuasa seperti ini ada di mana-mana. Di mana ada relasi antarmanusia di sana ada kuasa. Kuasa selalu ada dalam relasi tanpa tekanan, melainkan didasarkan pada kebebasan. Lebih dari itu kuasa ini harus dipraktikkan terhadap aksi atau tindakan orang lain. Karena itu Foucault tidak mempersoalkan atau berbicara tentang arti atau teori kuasa. Kuasa ini selalu tampak dalam praktek hidup. Dalam komunikasi dengan sesama, di mana praktek kuasa itu tampak di sana juga ada pengetahuan. Pengetahuan justru muncul dari kuasa atau kuasa ada dalam pengetahuan, dan karena itu keduanya tidak dapat dipisahkan.

Dalam periode kedua proses berpikirnya, Foucault banyak berbicara tentang hipotesis represisi yang dialami oleh para tahanan dalam penjara; bagaimana para nara-pidana didisiplinkan dalam waktu dan ruang (space) penjara, bagaimana para penjaga penjara mengatur dan memimpin mereka, dan bagaimana para tahanan itu diperlakukan sebagai objek dengan pelbagai macam tindakan dan perlakuan terhadap mereka. Semua diskusi, pengalaman dan persoalan-persoalan mengenai penjara ini merupakan diskursus-diskursus tentang penjara yang selalu dapat berbeda menurut era berpikir sejak abad 17 sampai abad 20. Di situ terlihat jelas pola dan sistem berpikir manusia yang berbeda dari satu zaman ke zaman yang lain.

Selain kuasa yang dipraktikkan dalam penjara, Foucault juga berbicara mengenai praktek kuasa dalam diskusi tentang seks dan seksualitas yang ditulisnya dalam *The History of Sexuality 1*. Di sana ia mendiskusikan persoalan-persoalan mengenai seks dan seksualitas sejak zaman Renaissance dan seterusnya. Di sana juga terlihat bagaimana pola berpikir, pola tutur dan pola tingkah orang dari setiap masa terhadap praktek-praktek seks dan seksualitas. Foucault sendiri tidak hanya berbicara mengenai seks melulu dalam hubungan dengan tubuh dan semua yang berhubungan dengan itu, tetapi ia lebih memberi perhatian kepada seksualitas sebagai istilah bentukan budaya yang juga selalu berkembang dalam pengalaman manusia.

Praktek kuasa yang sangat represisi terlihat jelas dalam kalangan kaum Borjuise pada zaman Viktorian sekitar awal abad 17. Di sana terlihat bagaimana seks dan seksualitas ini dialami dan dipraktikkan orang di bawah hukum-hukum represisi, terutama terhadap tubuh perempuan. Seks sungguh merupakan tabu dan hanya dibicarakan dalam ruang lingkup yang sangat sempit dan perbuatan-perbuatan seksual hanya diperbolehkan terjadi di rumah-rumah bordil dengan pelbagai macam hukum dan peraturan. Pelbagai masalah seksual dan seksualitas diperbincangkan orang, tidak hanya menyangkut sebab-sebab yang dilihat dari pelbagai aspek, tetapi juga bagaimana caranya menangani dan menyelesaikan dengan baik semua masalah yang timbul daripadanya. Semua pengalaman dan praktek-praktek ini dialami sebagai diskursus tentang seks dan seksualitas.

Pada bagian terakhir karyanya, dia juga masih berbicara mengenai seksualitas dan kemudian pada seminar-seminar dan kuliah-kuliah terakhir di College de France dia berbicara mengenai **παρρησία** (*parrhesia* atau truth-telling) yang mengantarnya kepada diskusi mengenai stilisasi atau pembentukan style dan model eksistensi diri pribadi. Kalau pada periode-periode sebelumnya dia banyak berbicara tentang kuasa

yang mengobjektifikasi manusia, hipotesis represip dan praktek eksklusi, pada bagian ini dia lebih melihat bagaimana subjek berhubungan dengan dirinya (*rapport a soi*) atau suatu seni membangun diri (*aesthetic of existence*).⁶

3. Foucault dan Pemahaman tentang Sejarah

Untuk dapat memahami pandangan Foucault mengenai sejarah, kita perlu mengetahui dulu arti sejarah pada umumnya, juga pemahaman sejarah secara tradisional yang didasarkan pada pemikiran-pemikiran dalam filsafat modern. Pemahaman sejarah ini ditanggapi Michel Foucault secara kritis, dan di sana dapat dilihat pandangan spesifik Foucault tentang sejarah.

3.1. Pengertian Sejarah Secara Umum

Kata bahasa Indonesia “sejarah” yang dalam bahasa Latin disebut “historia” berarti informasi atau pencarian. Sejarah dapat dimengerti sebagai peristiwa atau kejadian, atau sesuatu yang pernah terjadi dan telah menjadi kenyataan. Karena itu kita dapat berbicara mengenai sejarah alam, sejarah suku atau bangsa, sejarah dunia, dan lain sebagainya. Kebenaran sejarah ini dapat dicek melalui fakta atau bukti-bukti. Selain dia berbicara mengenai fakta dan kenyataan-kenyataan yang pernah terjadi, sejarah juga dapat berbicara tentang tempat dan peran manusia dalam semua peristiwa yang terjadi. Sejarah seperti ini menyelidiki dan memberikan laporan bagaimana dan mengapa semuanya itu terjadi.⁷

Namun sejarah tidak hanya berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau, tetapi juga tentang makna suatu peristiwa dan pengaruhnya untuk manusia masa kini dan masa yang akan datang. Di sini orang dapat menyentuh pembicaraan tentang manusia sebagai sumber sejarah dengan banyak pengandaian lain dalam gaya berpikir dan menafsir. Dengan ini jelas bahwa sejarah bukannya hanya himpunan pendapat, peristiwa atau cerita secara terlepas dan tidak punya kaitan satu dengan yang lain, melainkan selalu saja ada kesinambungan, aksi dan reaksi, tesis dan antitesis. Sejarah akan dipahami secara lengkap kalau ia dilihat dalam kerangka historis dan dalam kaitan dengan pelbagai sistem berpikir manusia. Sebagai misal, bagaimana saya memahami filsafat berpikir Plato kalau saya tidak tahu apa-apa tentang filsafat-filsafat yang berkembang sebelumnya, seperti para pemikir sebelum Sokrates yang memiliki pengaruh kuat

6 Lihat karya Michel Foucault: *The History of Sexuality 2: The Use of Pleasure*, trans. Robert Hurley (New York: Pantheon Books, 1985) dan *The History of Sexuality 3: The Care of the Self*, trans. Robert Hurley (New York: Pantheon Books, 1986). Bdk. “Discourse on Truth: The Problematization of Parrhesia” (seminar-seminar di Universitas California di Berkeley, Oktober-November 1983). Seminar ini kemudian dieditkan oleh Joseph Pearson dalam *Michel Foucault: Fearless Speech* (Los Angeles: Semiotext(e), 2001). Lihat juga Konrad Kebung, *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1997).

7 Lihat Konrad Kebung, *Filsafat Itu Indah*, 100.

terhadapnya. Kalau filsafat hanya dilihat sebagai kumpulan ajaran yang terlepas-lepas, ia tidak dapat dilihat sebagai suatu gerak maju yang memiliki awal tertentu dan menuju tujuan tertentu.⁸

Dalam arti ilmiah, sejarah merupakan studi kritis dan penjelasan tentang kenyataan pada masa lampau yang disusun secara kronologis melalui penyelidikan atas relasi timbal balik dari semua peristiwa yang menjadi sebab, dasar dan konsekuensi serta pengaruh dan reaksi-reaksinya. Ini menyangkut penyelidikan mengenai makna dan interpretasi sehingga dengan demikian fakta disalurkan melalui suatu pandangan umum atau partikular tentang totalitas. Pemahaman sejarah seperti ini sungguh bersifat ilmiah betapapun peristiwa-peristiwa masa lalu itu sangat partikular dan kurang nampak adanya universalitas. Hal ini mungkin karena sekali suatu peristiwa selesai, semua peristiwa masa lampau dengan sendirinya memiliki suatu bentuk keharusan, dalam arti bahwa apa yang telah dibuat atau telah terjadi tidak mungkin tidak dibuat atau tidak terjadi.⁹

Karena sejarah merupakan hasil karya intelek manusia dalam waktu dan manusia adalah makhluk historis yang menghidupi tiga struktur waktu (lampau-kini-nanti), maka selain sejarah dimengerti sebagai sesuatu yang sudah terjadi (*in facto esse*), ia juga dapat dimengerti sebagai yang selalu berada dalam proses pembentukan atau proses menjadi (*in fieri*). Semua yang telah terjadi dan yang akan terjadi terangkum dan diberi makna dalam tindakan, aksi dan pemikiran manusia masa kini.¹⁰

3.2. Foucault: Sejarahwan Masa Kini

Dari sekian banyak keahlian dan spesialisasi yang diemban Foucault, keahlian dalam bidang sejarah juga banyak dipercekapkan orang. Banyak orang menyebutnya sebagai seorang sejarahwan dan bahkan dalam perpustakaan-perpustakaan buku-bukunya juga dipajang dalam seksi sejarah, selain sekian banyak seksi lainnya, sesuai dengan spesialisasinya. Untuk dapat mengerti posisi Foucault sebagai sejarahwan masa kini, pemahaman sejarah menurut filsafat berpikir zaman modern perlu dicermati secara singkat.

Sejarah Filsafat Modern dimulai dengan René Descartes (1596-1650), dengan dictum terkenal *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada). Berdasarkan dictum ini, penekanan filsafat modern adalah rasio, ego, kesadaran atau subjek yang menjadi pusat segala perkembangan dunia. Karena penekanan pada rasio, ego dan kesadaran ini, maka corak berpikir filsafat zaman modern adalah antro-pomorfistik. Cara berpikir yang berada di luar rasio dan kesadaran dianggap tidak manusiawi, tidak rasional, takhayul, sia-sia, dan yang serupa. Pada waktu itu belum terpikir unsur lawan dari kesadaran atau rasio yang dikenal dengan nama ketaksadaran,

8 Konrad Kebung, *Filsafat Itu Indah*, 101-102.

9 Konrad Kebung, *Filsafat Itu Indah*, 101-102.

10 Konrad Kebung, *Filsafat Itu Indah*, 101-102.

yang memang baru ditemukan jauh kemudian oleh Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung, setelah berkembangnya filsafat modern ini.

Semua aspek berpikir atau corak hidup manusia harus ditakar dalam ukuran rasional ini. Demikian juga sejarah, kebudayaan, politik, komunikasi dan pelbagai lembaga kemasyarakatan lainnya harus didefinisikan menurut pemahaman ini. Sejarah harus dipahami dalam kerangka berpikir rasional yang mendasarkan pemikiran dan nalar pada esensi atau fondasi ini (*totalizing*), dan berarah kepada tujuan akhir yaitu pembebasan atau pemanusiaan manusia (*human liberation*). Sejarah karena itu bersifat linear yang dimulai pada satu titik pijak tertentu dan berarah kepada pembebasan atau emansipasi manusia, menurut istilah Habermas. Demikian juga humanisme harus dimengerti dalam kerangka berpikir demikian. Menyalahi kerangka berpikir demikian akan dicap sebagai antihumanis. Manusia harus berkembang mulai dari akar dan dasar yang kokoh dan tak tergoyahkan (kodrat/esensi dan transendensi, rasio) menuju finalitas yaitu menjadi manusia. Dengan demikian jelas bahwa sejarah dilihat sebagai perkembangan akal universal yang menekankan kontinuitas, arah, tujuan atau maksud, makna dan akhir.¹¹ Sejarah dalam pemahaman tradisional ini juga meyakini adanya suatu kebenaran abadi, ketidakmatian jiwa, dan kodrat kesadaran yang identik dengan dirinya.¹²

Foucault, dengan memberikan penekanan pada aspek-aspek lain dari kondisi manusia yang integral dengan pelbagai aspek yang membingkai hidupnya, melihat sejarah secara berbeda bahkan membalikkan apa yang diklaim oleh pemikiran kaum modernis. Nampaknya kedua jurus pikir ini berjalan di jalan berbeda kendati memiliki tujuan yang sama yaitu pembentukan diri manusia. Karena Foucault dan banyak pemikir postmodernis dan poststrukturalis memberikan penekanan pada aspek ketaksadaran, dan berdasarkan pengalaman, ada banyak hal menyangkut sejarah dan kebudayaan hidup manusia tidak dengan mudah dijangkau oleh rasio atau kesadaran, maka mereka lebih menonjolkan keberagaman atau pluralitas ketimbang pemikiran monolitik yang dipraktekkan oleh para pemikir modernis di atas. Para pemikir postmodernis karena itu lebih menekankan rasionalitas inklusif (yang melihat manusia sebagai makhluk utuh dan integral) ketimbang rasionalitas eksklusif yang dihidupkan oleh para pemikir modernis yang memberi penekanan pada rasio dan semua yang berkaitan dengan kodrat dan esensi. Memang dengan demikian, Foucault dan rekan-rekannya pada umumnya dicap oleh pemikir modernis sebagai irasionalis dan antihumanis. Karena kritik mereka terhadap rasionalitas model itu, maka mereka juga diberi label sebagai pemikir nihilis, relativis, anarkis, dan yang serupa.

Sebagai seorang pemikir post-strukturalis (label yang tidak disukai Foucault), Foucault justru mengklaim bahwa sesungguhnya ego atau kesadaran inilah yang

11 Lihat John Grumley E., *History and Totality: Radical Historicism from Hegel to Foucault* (New York: Routledge, 1989), 187.

12 Paul Rabinow, ed. *The Foucault Reader* (New York: Pantheon Books, 1984), 87-88.

dibentuk atau ditemukan lewat struktur-struktur, sistem-sistem, dan pengalaman hidup manusia. Jadi bukan lagi ego yang menjadi pusat dunia atau yang mengatur jalannya dunia ini, melainkan struktur, sejarah hidup, kebudayaan, dan semua pengalaman manusia dalam hidup itulah yang memunculkan kesadaran akan subyek atau ego dan segala sesuatu yang dipikirkan dan dibuatnya. Sejarah juga tidak dimengerti secara linear dan perkembangan sejarah bukan tanpa halangan. Ada sekian banyak tantangan dan halangan dalam perkembangan sejarah manusia. Ada pernyataan dan ada kritik. Ada pandangan positif, ada juga pandangan negatif. Ada aspek kesadaran, tetapi juga ada aspek ketaksadaran. Karena itu sejarah tidak berjalan mulus secara linear mulai dari rasio dan kesadaran dan berakhir dengan pembebasan manusia seutuhnya. Foucault dengan ini amat dipengaruhi oleh Gaston Bachelard dan George Canguilhem, para ahli epistemologi. Dalam bahasa Bachelard dan Canguilhem, kritik dan tantangan atau pandangan lawan dilihat sebagai semacam keretakan epistemologis (*epistemological break*). Sejarah dengan itu tidak bersifat kontinu, melainkan diskontinu. Diskontinuitas ini tampak dalam pelbagai pandangan kritis, perbedaan pendapat, perpecahan, pluralisme epistemologis, kesalahan, dan pandangan-pandangan kritis lainnya, sebagai kritik terhadap paham tentang sejarah yang bersifat kontinu.¹³ Bagi Foucault, sejarah bukannya soal perkembangan atau progress, melainkan bagaimana menata kembali dan mempertemukan kekuatan-kekuatan majemuk yang ada dan berkembang di tengah masyarakat (material, sosial-politik, dan ekonomi) yang membentuk satu formasi sosial.¹⁴

Perlu dicatat bahwa pemikiran historis Foucault sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan intelektual yang dia lewati di Perancis. Dia berada di tengah dua ide dan diskusi yang berbeda dalam bidang epistemologi, yaitu paham yang menekankan kontinuitas waktu, yang dalam bahasa Braudel disebut *long durée*, yang sangat dikenal dalam pemikiran kontemporer Perancis, dan diskontinuitas yang dalam bahasa Althusser disebut keretakan epistemologis (*coupure epistemologique*).¹⁵ Foucault lebih mendukung dan menerima pandangan Althusser yang adalah seorang Marxis. Oleh karena itu dia dituduh bahwa dalam analisisnya tentang sejarah dia sangat bersifat Marxis. Memang kalau kita berpatok pada apa yang ia tulis, Foucault tampak sangat Marxis. Dia mengidentikkan Marx sebagai jurus balik yang penting dalam metode historis, dan karena itu dia menggunakan banyak konsep dan kosa kata Marxisme dalam metode-metodenya. Kendati demikian, ia tetap mengambil jarak dengan Marxisme.¹⁶ Ia sendiri mengklaim bahwa ia sendiri bukan Marxis tetapi juga

13 Charles Lemert dan Gart Gillan, *Michel Foucault: Social Theory and Transgression* (New York: Columbia University Press, 1986), 12-15.

14 Charles Lemert dan Gart Gillan, *Michel Foucault*, 12

15 Charles Lemert dan Gart Gillan, *Michel Foucault*, 10.

16 Charles Lemert dan Gart Gillan, *Michel Foucault*, 7-9; bdk interviu dengan J. J. Brochier, "Prison Talk", dalam Colin Gordon, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* (New York: Pantheon, 1977), 52-53.

bukan anti-Marxis. Ada juga yang menuding dia sebagai seorang Marxis bahkan lebih dari Marxis.¹⁷

Berdasarkan semua pandangan ini Foucault dikenal sebagai seorang sejarawan, tetapi sejarawan yang sangat spesifik. Dalam seluruh analisis Foucault tentang sejarah sistem-sistem berpikir, ia tampil sebagai seorang sejarawan yang mengetahui sangat banyak peristiwa sejarah dunia dan sejarah kebudayaan.¹⁸ Semua peristiwa sejarah yang penting dia cermati dan menilai bagaimana orang menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat dan kebudayaan; bagaimana orang berusaha mencari sebab-sebab dari suatu peristiwa, melihatnya sebagai suatu masalah, dan bagaimana mereka mengatur dan menyelesaikan semua persoalan itu dengan baik. Dari semua peristiwa penting itu dia melihat apakah ada korban dan mengapa mereka menjadi korban; bagaimana orang lain, masyarakat atau lembaga sosial dan lembaga pemerintahan mencermati soal itu. Mengapa korban kerap diobjektifikasi? Singkatnya Foucault lebih memperhatikan praktek-praktek manusia dalam kehidupan sosial ke-masyarakatan dalam setiap kebudayaan dan era historis tertentu. Mengapa penanganan atas suatu masalah dengan cara tertentu pada suatu era dan kebudayaan tertentu, tidak lagi digunakan pada era atau kebudayaan lain? Dengan mengamati dan membuat analisis tentang semua diskursus ini, Foucault mengetahui corak serta sistem berpikir manusia dalam setiap era sejarah.

Namun yang lebih penting bagi Foucault ialah bahwa, dia membuat analisis historis demikian, bukan demi suatu sejarah masa lampau. Dari seluruh alur berpikirnya dia menelusuri sejarah masa lampau untuk menemukan masa kini. Dia mencermati semua peristiwa historis masa lalu untuk mendiagnose masa sekarangnya; Bagaimana corak berpikir dan sejarah masa lalu membentuk corak berpikir dan kesadaran manusia masa kini. Justru karena itu ia dikenal bukan sebagai sejarawan dalam arti tradisional (masa lalu), melainkan sejarawan spesifik masa kini (*historien du present*).¹⁹

4. Sejarah Masa Kini dan Pembentukan Subyek Etis

Pemahaman Foucault tentang sejarah masa kini pada akhirnya bermuara dan terwujud dalam pembentukan subyek atau diri. Foucault membuat analisis tentang subyek mulai dari kenyataan subyek diobjektifikasi dalam sekian banyak pengalaman hidup sampai pada subyek yang dengan bebas menyadari diri sebagai subyek etis. Di sana terlihat bagaimana subyek tidak lagi dilihat sebagai obyek, melainkan subyek

17 Colin Gordon, *Power/Knowledge*, 10

18 Memang ada beberapa sejarawan juga meragukan ketepatan informasi historis yang disampaikan Foucault. Tapi bagi Foucault itu bukanlah yang terpenting, karena ia lebih menekankan analisis historis dalam kerangka sejarah sistem berpikir manusia.

19 Lihat *Foucault: Une histoire de la vérité* (Paris: 1986), 16. Volume ini memuat gambar-gambar dan penghargaan yang diberikan kepada Foucault. Bdk. J.N.Kaufmann, „Foucault historien et historien du présent”, *Dialogue* 25 (Summer, 1986), 223-237.

yang membentuk diri sendiri, style hidup dan model keberadaannya yang unik dan kreatif. Diri atau subyek ini selalu dibentuk secara kreatif dan kontinu dan tak pernah akan berakhir sesuai dengan konteks hidupnya. Diri ini adalah diri yang terbuka dan penuh, dan selalu ditata secara baru. Hidup harus dilihat sebagai suatu karya seni yang selalu harus ditata secara terus menerus.²⁰ Subyek atau diri seperti ini merupakan pengejawantahan dari sejarah yang selalu berbicara tentang masa kini, dalam mana seorang manusia bertindak dan menjalankan hidupnya. Diri ini jugalah yang, dalam bahasa Hans G. Gadamer, menjadi titik fusi atau pertemuan dari pelbagai horizon dan pengalaman hidup manusia. Diri atau model eksistensi subyek seperti ini jugalah yang menjadi titik pertemuan antara masa lampau dan masa yang akan datang, antara sejarah masa lalu yang sudah dialami dan dihidupi dengan proyeksi atau rencana masa depan. Diri atau subyek ini adalah perwujudan yang konkrit dari pemahaman spesifik Foucault tentang sejarah masa kini (*historien du present*).

5. Kesimpulan

Manusia memulai hidupnya dengan kelahirannya ke dunia dan akan mengakhiri hidup pada saat kematian. Di tengah-tengahnya ada hidup dan perjuangan. Manusia selalu berubah. Ia bergerak mulai dari masa kecil, masa muda, dan masa tua. Ia senantiasa berjalan menuju kematangan dan kedewasaan sebagai manusia dalam pelbagai aspek kehidupan. Namun menurut dua pola berpikir di atas orang bisa mencapai kematangan dengan dua jurus berbeda. Yang satu menekankan superioritas dan prioritas rasio dan kesadaran dan kurang atau hampir tidak mengindahkan banyak aspek lain dalam hidup manusia. Bagi orang-orang ini, rasio dan kesadaran inilah yang mengantarkan manusia kepada kemanusiaan yang benar, utuh dan menjadi ideal perkembangan semua orang.

Sedangkan jurus yang lain juga melihat pentingnya peran rasio dan kesadaran, namun aspek lain yang menyangkut ketaksadaran dan pelbagai mekanismenya juga harus diperhatikan dalam pengembangan manusia menuju kemanusiaan yang benar. Jurus ini justru lebih melihat ego dan kesadaran sebagai akibat (pelengkap penderita) dan hasil olahan sekian banyak aspek lain yang disebut sebagai struktur, sistem, institusi, kebudayaan dan pelbagai latar hidup manusia. Banyak aspek yang ada dalam realitas, yang sangat berpengaruh pada hidup dan dinamika manusia justru Foucault lihat sebagai aspek atau materi historis yang tersembunyi atau yang kerap dilupakan dalam tataran rasio.

Kedua jurus ini juga mengakui bahwa kemanusiaan atau kedewasaan dan jati diri manusia bukan merupakan sesuatu yang mutlak dalam arti capaian terakhir yang menghentikan semua perjuangan hidup manusia. Selama manusia masih hidup, capaian kedewasaan atau kemanusiaan selalu terbatas dan terbuka kemungkinan

20 Lih. Didier Eribon, ed. *Michel Foucault*, 317-322; bdk Konrad Kebung, „Michel Foucault dan Stilisasi Diri”, *Studia Philosophica et Theologica* (Jurnal STFT Widya Sasana, vol. 16 no 2, Oktober 2016), 160-161.

untuk menjadi lebih matang dan lebih baik dari hari ke hari. Orang dapat melihat tingkatan perkembangan yang secara umum dikatakan dewasa dan baik, tetapi seorang anak manusia tidak pernah akan mencapai kemanusiaan dan kedewasaan yang sempurna.

Jati diri dalam kacamata Foucault adalah kemampuan untuk membentuk satu model atau style diri. Orang secara pribadi dan sebagai subjek memiliki hubungan dengan diri (self), dan dalam hubungan itu terdapat kebenaran mengenai diri. Dan sebagai style atau model, diri ini seharusnya senantiasa dicari, diperjuangkan, dan dibentuk secara kreatif. Penilaian terhadap diri ini (*valorisasi*) berlangsung terus menerus seumur hidup. Foucault menyebut hidup manusia sebagai suatu seni (*aesthetic of existence*) yang selalu dan senantiasa diciptakan secara baru. Sebagai suatu karya seni, ia tidak hanya memberikan rasa senang dan memuaskan semua orang yang melihat dan menikmatinya, melainkan juga ia memberi rasa puas, gembira dan bahagia bagi dirinya sendiri. Karena itu Foucault mengklaim bahwa orang yang sungguh memperhatikan dan mengatur dirinya secara baik (*care of the self*), ia juga pasti akan mampu memperhatikan dan mengatur (*care for others*) banyak orang lain di sekitarnya. Justru, bagi saya, diri atau subyek atau model adanya yang unik, historis, dan kontekstual ini Foucault lihat sebagai titik temu atau fusi dari sekian banyak pengalaman hidup pada masa lalu dan proyeksi atau rencana ke depan yang terungkap pada masa sekarang. Dalam diri seperti ini terlihat figur Foucault sebagai sejarawan spesifik masa kini (*historien du present*).

Bibliografi

Sumber

Discipline and Punish: The Birth of the Prison. Trans. Allan Sheridan S. New York: Pantheon, 1977.

_____. *The History of Sexuality 1: An Introduction*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon, 1978.

_____. *The History of Sexuality 2: The Use of Pleasure*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon, 1985.

_____. *The History of Sexuality 3: The Care of the Self*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon, 1986. *Une Histoire de la vérité*. Paris, 1986.

Studi

Eribon, Didier. *Michel Foucault*. Translated by Betsy Wing. Cambridge: Harvard University Press, 1992.

Grumley, John, E. *History and Totality: Radical Historicism from Hegel to Foucault*. New York: Routledge, 1989.

Kaufmann, "Foucault historien et historien du present". *Dialogue* XXV (1986): 223-237.

Lemert, Charles dan Gillan, Garth. *Michel Foucault: Social Theory and Transgression*. New York: Columbia University Press, 1986.

Pearson, Joseph. *Michel Foucault: Fearless Speech*. Los Angeles: Semiotext(e), 2001

Rabinow, Paul, ed. *The Foucault Reader*. New York: Pantheon, 1984.

Penunjang

Derrida, Jacques. *Who's Afraid of Philosophy?: Right to Philosophy 1*. Translated by Jan Plug. Stanford: Stanford University Press, 2002

Gordon, Colin, ed. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon, 1977.

Kebung, Konrad. *Filsafat Itu Indah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publ., 2015; *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997. Juga "Michel Foucault dan Stilisasi Diri", *Studia Philosophica et Theologica* vol. 16, no. 2, (Oktober 2016): 151-163. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php>.